

## OPTIMALISASI PEMANFAATAN REMITAN UNTUK PEMBERDAYAAN LAHAN PERTANIAN DI KECAMATAN GUMELAR KABUPATEN BANYUMAS

**Sigid Sriwanto dan Esti Sarjanti**

Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
Kampus 1. Jl Raya Dukuwaluh PO BOX 202 Purwokerto 53182

### ABSTRAK

Studi yang bertujuan mengetahui pemanfaatan remitan untuk optimalisasi pemberdayaan lahan pertanian, sehingga dapat ditempuh suatu langkah investasi yang positif dalam pemanfaatan remitan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survai dengan mengkombinasikan dua pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: setelah bekerja ke luar negeri sebagian migran memiliki tanah pekarangan, sawah atau tegalan sendiri. Mereka mengerjakan tanahnya sendiri, maka statusnya berubah dari buruh tani sebelum menjadi migran dan menjadi petani setelah bekerja di luar negeri. Begitu juga migran yang awalnya memiliki tanah sempit, setelah bekerja ke luar negeri dapat membeli tanah sawah atau tegalan, sehingga lahan pertaniannya bertambah luas. Selama lahan pertanian sempit dikerjakan sendiri, setelah bertambah luas, dikerjakan bersama tetangga sebagai buruh tani. Perubahan lapangan pekerjaan terjadi karena meningkatnya pendapatan dari migran TKW berupa remitan. Remitan yang dikirim oleh migran dimanfaatkan untuk membeli tanah pekarangan, sawah, dan tegalan. Perubahan lapangan pekerjaan migran TKW di daerah asal 56,6 persen remitannya dimanfaatkan untuk modal bertani.

**Kata Kunci:** Remitan, Lahan pekarangan, dan sawah

### PENDAHULUAN

Kebutuhan hidup adalah suatu hal yang harus dipenuhi dan selalu ada dari dulu hingga sekarang, oleh karena itu seluruh manusia mempunyai pekerjaannya masing-masing untuk memenuhi kebutuhan hidup tersebut, baik kebutuhan fisiologis maupun kebutuhan yang lain sampai pada kebutuhan aktualisasi diri, baik masyarakat yang ada di kota maupun di desa (Maslow, 2006). Akan tetapi tidak semua orang beruntung mendapat pekerjaan yang mereka harapkan, bahkan ada sekelompok orang yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali karena berbagai faktor yang dimilikinya. Oleh karena itu sebagian dari masyarakat memilih alternatif untuk melakukan mobilitas agar bisa memenuhi kebutuhan hidup, terutama kaum ibu-ibu yang biasanya tidak mudah untuk mendapatkan pekerjaan jika tidak memiliki kemampuan (*skill*) tertentu.

Maka dari itu tidak sedikit anggota masyarakat tertarik untuk bekerja di luar negeri menjadi Tenaga Kerja Indonesia (TKI), tidak terkecuali kaum ibu/perempuan yang dapat memanfaatkan kemampuannya untuk mengurus keperluan rumah tangga di negeri lain menjadi tenaga kerja waanita (TKW) dengan penghasilan yang lebih baik. Setelah mereka bekerja dan kembali ke daerah asal (Indonesia), mereka mendapatkan penghasilan yang sangat besar apabila dibandingkan bekerja di daerah asal. Dampak perilaku yang muncul adalah sifat konsumerisme dalam kehidupan masyarakat tersebut, menjadi penyebabnya adalah penghasilan yang meningkat secara drastis (Sumarsono, 2007), bahkan tidak sedikit para TKW yang seluruh hasil kerjanya selama kurun waktu tertentu dihabiskan, sebelum mereka berangkat lagi.

Akan tetapi, sebagian yang lain mampu memanfaatkan remitan yang dihasilkannya selama bekerja di luar negeri untuk berinvestasi. Investasi yang dilakukan para TKW tersebut sangat beragam, mulai dari membangun rumah, membeli tanah pekarangan, sawah, emas, maupun membuka usaha lain baik secara individu atau bersama-sama dengan TKW lain yang masih bersaudara yang diharapkan bisa mempertahankan kebutuhan hidup tanpa harus jauh-jauh meninggalkan daerah asalnya.

Pembelian tanah pekarangan, tegalan, ataupun sawah telah menunjukkan kemampuannya untuk dapat bertahan hidup yang lebih baik, hal tersebut dapat dilihat dari sisi penghasilan dari tanah sawah dan pekarangan. Tentu saja hal ini menyebabkan buruh migran TKW yang lain tidak menutup

kemungkinan juga memiliki keinginan yang sama, apalagi mereka ditunjang dengan penghasilan yang lebih besar, ditambah lagi TKW memiliki pengetahuan yang lebih apabila dibanding dengan masyarakat pada umumnya, karena mereka telah mendapatkan pengalaman sekaligus ilmu yang didapat secara langsung maupun tidak langsung selama mereka bekerja di luar negeri.

Dalam penelitian ini akan dilakukan pengukuran kesuksesan petani eks TKW. Penelitian dilakukan pada petani eks TKW di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas, yang merupakan kecamatan pengirim TKW terbanyak di Kabupaten Banyumas. Berdasarkan data dari BNP2TKI sampai tahun 2012 Kabupaten Banyumas berada di peringkat 18 dari seluruh kabupaten di Indonesia, yaitu memberangkatkan 10 902 TKI ke luar negeri, sedangkan untuk jumlah *remittance* tenaga kerja migran Kabupaten Banyumas pada tahun 2010 sebesar Rp 328,408 miliar dan tahun 2011 sebesar Rp 410,510 miliar (Wawasan 24 April 2012). Oleh karena itu pentingnya investasi atas remitan diharapkan dapat menjadi suatu perhatian. Sehingga fokus pembahasan yaitu untuk mengetahui optimalisasi pemanfaatan remitan dalam pemberdayaan lahan pertanian di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas?"

Fenomena migrasi merupakan masalah yang kompleks, faktor-faktor yang mempengaruhinya bermacam-macam, tetapi secara garis besar dapat diketahui bahwa mobilitas penduduk di daerah pedesaan sebagian besar dilandasi oleh tekanan ekonomi. Banyak warga pedesaan tidak memiliki tanah pertanian, tidak tersedia lapangan pekerjaan, dan rendahnya pendapatan, maka oleh sebagian warganya ditanggapi dengan pergi meninggalkan desa. Tidaklah mengherankan apabila diketahui, bahwa sebagian besar dari migran meninggalkan kampung halaman untuk "mencari pekerjaan dan usaha memperbaiki hidup merupakan alasan yang paling banyak dikemukakan" (Suharso, dkk. 1982: 368). Hal senada juga diungkapkan oleh Pigay, N. (2005: 119), bahwa sebagian besar buruh migran Indonesia adalah "wanita pedesaan, mereka bekerja ke luar negeri karena ketaktersediaan lapangan kerja di pedesaan, keterbatasan lapangan kerja di perkotaan dan rendahnya tingkat upah".

Hasil penelitian Mantra, I.B. dan Keban (1999), faktor makro yang mempengaruhi migran asal desa Pringgading, Lombok Timur pergi meninggalkan daerahnya untuk mencari pekerjaan di Malaysia karena di daerah asal sangat sulit memperoleh pekerjaan yang dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebanyakan sebelum berangkat ke Malaysia menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, merupakan lahan kering dengan produksi sangat minim, dan kurang menjanjikan hasil yang maksimal. Selain karena keterbatasan kesempatan kerja di daerah tersebut, faktor pendorong lain adalah adanya jaringan yang sudah ada sejak lama, yaitu pendahulu (keluarga atau teman) di Malaysia. Tekanan ekonomi, sosial, dan psikologi di daerah asal ditambah dengan cerita pengalaman migran kembali dari Malaysia menyebabkan kuatnya keinginan calon migran untuk mengadu nasib ke Malaysia. Seseorang melakukan mobilitas dari suatu daerah ke daerah lain, karena termotivasi oleh suatu tujuan tertentu. Lee, E. (1992: 8) mengungkapkan, bahwa faktor yang melatar belakangi migrasi tenaga kerja ke daerah tujuan adalah faktor makro yang lebih dikenal dengan daya tarik di daerah tujuan dan daya dorong dari daerah asal. Sampai saat ini, motif ekonomi dipandang sebagai faktor pendorong utama bagi seseorang untuk melakukan mobilitas.

Pitoyo, A.J. (2004: 78) juga menyatakan bahwa "himpitan ekonomi telah menjadi motivasi yang sangat kuat untuk selalu berjuang di luar negeri dengan harapan suatu saat nanti standar hidupnya menjadi lebih baik". Hal ini didasarkan atas adanya perbedaan ekonomi antara daerah asal dan daerah tujuan. Seperti hasil penelitian Mantra, I.B. dkk (1986: 204) bahwa "alasan migran melakukan migrasi ke Timur Tengah adalah bersifat ekonomi, yaitu untuk mendapatkan pekerjaan dengan penghasilan yang lebih besar".

Berkenaan dengan remitan, Connell, J. dkk. (1976: 90) mengatakan, bahwa pada mulanya merupakan uang dan barang yang dikirim migran ke daerah asal, sementara mereka masih berada di daerah tujuan. Pengertian ini kemudian berkembang, bukan saja uang melainkan juga barang, keterampilan, dan bahkan gagasan yang dikirim atau dibawa ke daerah asal dimasukkan ke dalam pengertian remitan (Connell, J. 1980). Keterampilan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi akan sangat bermanfaat bagi migran jika nanti kembali ke desanya. Remitan dalam bentuk gagasan-gagasan baru juga sangat menyumbang pembangunan desanya, seperti cara bekerja, membangun rumah dan lingkungan yang baik, hidup sehat, dan sebagainya. Jadi remitan yaitu uang, barang, keterampilan atau gagasan-gagasan yang diperoleh dari pengalaman bermigrasi dan dikirim atau dibawa jika migran kembali ke daerah/desa asal.

Ada tiga hal pokok remitan menurut Connel, J. dkk. (1980), yaitu: (1) faktor-faktor penentu remitan, (2) besarnya remitan, dan (3) penggunaan remitan. Faktor-faktor penentu dari besar dan sifat aliran remitan teratur atau terputus-putus tergantung pada sifat arus migran, sifat hubungan antara migran dengan keluarganya, kebutuhan migran, dan sanak keluarga di desa asal. Dari besarnya remitan dapat dikatakan bahwa migran internasional memerlukan biaya yang lebih besar, tetapi juga memberikan pendapatan yang lebih tinggi, dan tingkat remitan paling tinggi terdapat kebanyakan di negara sedang berkembang. Dari hasil penelitiannya di Pasifik Selatan, Connel, J. menemukan bahwa remitan menjadi sumber utama dari pendapatan rumah tangga di Kepulauan Cook, di mana 35-40 persen pendapatan rumah tangganya berasal dari remitan. Pada umumnya remitan digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga sehari-hari (konsumsi). Suatu bukti dari berbagai bagian Afrika, India, dan Indonesia penggunaannya ditujukan pada pemenuhan kebutuhan akan bahan makanan atau untuk membangun rumah.

Selanjutnya Curson, P. (1981: 79) menjelaskan enam tujuan pokok pengiriman remitan oleh migran untuk sanak keluarga di daerah asal, yaitu: (1). Untuk dukungan keluarga. (2). Upacara-upacara siklus hidup. (3). Pengembalian hutang. (4). Membantu migran potensial. (5). Untuk hidup mandiri, dan (6). Investasi,.

Secara keseluruhan Hugo, G. membagi pengeluaran keluarga penerima remitan menjadi pengeluaran untuk memenuhi kebutuhan subsisten dan kebutuhan bukan subsisten. Dapat dirinci 20 % penerima remitan dikeluarkan untuk keperluan acara perkawinan dan sunatan, 49 % digunakan untuk keperluan konsumsi bukan subsisten seperti lentera, radio, dan dsb, sedangkan untuk pengeluaran investasi hanya dilakukan oleh 6 persen dari keluarga migran di daerah asal. Standing, G. (1981: 8) dalam penelitiannya di Punyab (India) ditemukan bahwa hanya sebagian kecil, yaitu 6 persen untuk keperluan investasi produktif dan sebagian besar yaitu 75 persen untuk membeli barang-barang konsumsi, misalnya membeli makanan, pakaian, dan peralatan rumah tangga. Oleh karena itu pengiriman remitan para migran di daerah asal digunakan untuk: (1). Pemenuhan kebutuhan rumah tangga sehari-hari, seperti membeli makanan, pakaian, dan alat rumah tangga. (2) Simpanan, seperti membangun rumah dan pembelian tanah. (3) Investasi, seperti usaha kecil-kecilan dan membiayai pendidikan anak

## **METODE**

Penelitian ini dilakukan menggunakan metode campuran (*mix methods*), yaitu metode yang difokuskan untuk mengkombinasikan dua pendekatan, yaitu kualitatif dan kuantitatif. Hal ini dilakukan untuk memperluas pandangan dan menambah pemahaman yang lebih baik tentang keduanya, atau digunakan untuk memberikan penjelasan yang lebih baik dengan pendekatan satu dengan pendekatan yang lain (Bryman, 2006). Dalam penelitian ini peneliti menggunakan model penelitian yang dikemukakan oleh Creswell (2010), yaitu model penelitian *mix methods,eksplanatoris sekuensial*, yaitu model penelitian yang diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan data kualitatif pada tahap kedua yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif. Hal tersebut dilakukan untuk memperkuat hasil penelitian kuantitatif.

Sumber datanya dari wanita yang pernah jadi tenaga kerja wanita atau pada waktu penelitian mereka sedang berada di Kecamatan Gumelar. Sampel pada penelitian ini diambil keseluruhan, setelah peneliti mengetahui pemanfaatan remitan TKW untuk membeli tanah pekarangan, tegalan ataupun tanah sawah. Setelah dilakukan pengambilan data kuantitatif dengan menggunakan angket dan dengan menggunakan metode *in depth interview*.

Analisis data adalah proses penyederhanaan yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam penelitian ini dilakukan teknik analisis data yang menggunakan tabulasi silang untuk melihat hubungan antara variabel remitan dengan penggunaannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Karakteristik Demografi

#### a. Umur

Berbagai manfaat dapat diperoleh dari pengetahuan mengenai komposisi penduduk menurut umur, karena ada kaitannya dengan migran tenaga kerja wanita (TKW). Mereka yang bermigrasi meninggalkan daerah asalnya adalah golongan muda (produktif), berpendidikan dan sedang mencari pekerjaan atau sekolah. Hal ini menunjukkan ada selektifitas dalam proses migrasi. Seperti yang diungkapkan oleh Faturochman (2002: 26), bahwa migran adalah kelompok kecil dari suatu komunitas daerah asal yang terseleksi.

Tabel: Tenaga Kerja Wanita Berangkat Pertama Kali menurut Kelompok Umur

No	Kelompok Umur	Kecamatan Gumelar	
		f	%
1	15 - 19	33	25,6
2	20 - 24	40	31,0
3	25 - 29	38	29,4
4	30 - 34	16	12,4
5	35 - 39	2	1,6
<b>J u m l a h</b>		<b>129</b>	<b>100</b>

Tenaga kerja wanita yang berasal dari Kecamatan Gumelar, yang bekerja ke luar negeri paling banyak pada kelompok umur 20-24 tahun. Jadi migran TKW adalah dalam kelompok usia produktif, tenaga masih sehat dan kuat, semangat bekerja membantu suami tinggi, bahkan sebagian besar (86 persen) berusia antara 15 – 29 tahun. Dengan demikian menjadi jelas bahwa migran TKW yang bekerja ke luar negeri terdiri dari wanita potensial dan dinamis.

Secara keseluruhan daerah penelitian khususnya dan daerah Kecamatan Gumelar pada umumnya, migran TKW berumur muda pada waktu meninggalkan desanya. Hal ini selain disebabkan oleh kondisi lahan pertanian yang kurang menguntungkan, juga suka meniru tetangga. Ada migran TKW bekerja ke luar negeri, mereka akan tertarik mengikuti tetangga, maka terjadilah gelombang TKW bekerja keluar negeri.

#### b. Tanggungan Keluarga

Hurlock (Siregar, RY dan Sri Rahayu Astuti, 1984: 95) membagi empat bentuk keluarga berdasarkan jumlah anak yang dimiliki, yaitu: *Pertama*, keluarga satu anak, bentuk keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dan satu orang anak; *Kedua*, keluarga kecil, keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dengan dua sampai tiga orang anak; *Ketiga*, keluarga sedang, satu bentuk keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dengan empat sampai lima orang anak; dan *keempat* keluarga besar, bentuk keluarga yang terdiri dari sepasang orang tua dengan anak lebih dari enam anak.

Hasil penelitian di lapangan menggambarkan bahwa migran TKW sebagian besar (53,5 persen) termasuk keluarga kecil, artinya keluarga yang terdiri dari sepasang suami istri dengan dua sampai tiga orang anak. Jadi dalam satu keluarga terdapat empat sampai lima orang yang menjadi tanggungan. Hal ini terjadi karena anak masih kecil, usia mereka masih muda, tenaga masih kuat produktif dan semangat mencari nafkah membantu suami tinggi. Migran TKW bekerja ke luar negeri mencari penghasilan yang lebih tinggi untuk membantu suami mensejahterakan keluarga.

Tabel: Jumlah Tanggungan Keluarga Tenaga Kerja Wanita

No	Jumlah Tanggungan	f	%
1	Keluarga Satu Anak	57	44,2
2	Keluarga Kecil	69	53,5
3	Keluarga Sedang	3	2,3
<b>J u m l a h</b>		<b>129</b>	<b>100</b>

Keluarga sedang, yaitu keluarga dengan jumlah anak 4-5 orang paling sedikit jumlahnya (2,3 persen), jika dibandingkan dengan kelompok keluarga satu anak dan keluarga kecil. Berdasarkan rata-rata anggota rumah tangga tersebut, maka di Kecamatan Gumelar termasuk keluarga kecil. Keluarga dengan satu anak di daerah penelitian berjumlah 44,2 persen.

## 2. Karakteristik Sosial Ekonomi

### a. Pendidikan

Tingkat pendidikan merupakan salah satu indikator yang baik untuk mengetahui keadaan sosial ekonomi penduduk, karena tingginya tingkat pendidikan seringkali berkaitan dengan tingginya kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan dan pendapatan. Pada umumnya penduduk yang melakukan mobilitas pernah menerima pendidikan di bangku sekolah atau dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang erat antara mobilitas penduduk dengan pendidikan. Seperti yang dikatakan Jamas, N. (1997: 99), bahwa wanita Jawa yang berpendidikan itu lebih mobil, lebih siap untuk bermigrasi mencari peluang-peluang memanfaatkan pendidikannya.

Tabel : Tenaga Kerja Wanita menurut Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	f	%
1	Tidak Tamat SD	13	10,1
2	Tamat SD	81	62,8
3	Tidak Tamat SLTP	3	2,3
4	Tamat SLTP	22	17,6
5	Tamat SLTA	10	7,7
	<b>J u m l a h</b>	<b>129</b>	<b>100</b>

Dilihat dari tingkat pendidikan sebagian besar ( 72,9 persen) pernah mengikuti pendidikan setingkat sekolah dasar, baik tamat atau tidak tamat, ada yang hanya sampai kelas dua. Bahkan ada beberapa TKW belum lancar membaca dan menulis. Tingkat pendidikan yang rendah disebabkan adanya kemiskinan di daerah ini. Penghasilan yang diperoleh keluarga diutamakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari, sehingga untuk pendidikan anak diabaikan. Selain itu anak disuruh bekerja membantu orang tua, seperti kerja di sawah, tegalan, dan mencari rumput untuk ternak, sehingga dapat meringankan beban keluarga.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Mantra, I.B. dan Mulo (1986) dalam penelitiannya mobilitas sirkuler di enam kota besar di Indonesia, diungkapkan bahwa pendidikan migran pada umumnya rendah. Lebih dari 50 persen berpendidikan sekolah dasar dan sederajat, sehingga mempersulit para migran untuk bersaing di pasaran kerja. Hasil penelitian tersebut juga sama dengan Mantra, I.B. dan Harahap (1989: 62) di empat daerah lokasi penelitian yaitu Sukoharjo, Madura, Ciamis, dan Asahan, bahwa tingkat pendidikan migran rendah yaitu berpendidikan sekolah dasar (SD) ke bawah.

Secara umum dapat dikatakan bahwa tingkat pendidikan migran TKW adalah rendah. Sebanyak 10,1 persen pernah mengikuti pendidikan SD, walaupun belum tamat. Migran TKW tidak tamat sekolah disebabkan tidak ada biaya dan keburu harus segera bekerja untuk membantu orang tua. Sisanya 7,7 persen tamat pendidikan setingkat SLTA. Pada umumnya mereka sadar akan latar belakang pendidikan yang rendah, sehingga dalam bekerja hampir tidak mempunyai tuntutan apapun.

### b. Ekonomi

Pendidikan dan ekonomi adalah dua faktor yang paling berpengaruh. Keadaan ekonomi rumah tangga merupakan faktor penting terhadap kelangsungan proses pendidikan, namun sebaliknya tingkat pendidikan yang dimiliki merupakan faktor yang berpengaruh terhadap keadaan ekonomi seseorang. Seperti diuraikan di muka bahwa tingkat pendidikan migran TKW sebagian besar (72,9 persen) adalah pendidikan sekolah dasar. Migran TKW yang paling tinggi tamat SLTA sejumlah 7,7 persen. Mudah diduga bahwa keadaan ekonomi keluarga merupakan penyebab utama rendahnya pendidikan migran TKW. Keadaan tingkat pendidikan yang rendah menyebabkan peluang kerja juga rendah. Rendahnya peluang kerja akibatnya pendapatan terbatas.



### 3. Pengusahaan Lahan Pertanian

Tanah merupakan sumber daya vital bagi penduduk perdesaan yang menggantungkan kehidupan pada kegiatan pertanian. Pemilikan tanah merupakan salah satu indikator penting untuk mengetahui taraf kehidupan suatu masyarakat, terutama di daerah perdesaan. Oleh karena itu, tanah memiliki nilai ekonomis dan sosial yang tinggi pada masyarakat perdesaan. Pentingnya arti tanah telah mendorong penduduk perdesaan untuk selalu berusaha agar mendapat akses terhadap tanah. Persoalannya adalah ternyata luas lahan sangat terbatas, sementara penduduk secara terus menerus bertambah.

Pekarangan adalah merupakan lahan kering terletak dekat dengan rumah, kalau tanah itu kosong tanpa rumah biasanya ditanami dengan tanaman ketela, pisang, tanaman keras seperti: pohon cengkeh, tanaman buah-buahan, kelapa, sengon, mahoni, dsb. Luas pekarangan keluarga migran sebelum bekerja ke luar negeri ada yang belum mempunyai sama sekali. Luas pekarangan terluas yang dimiliki migran TKW 588 m<sup>2</sup>. Berdasarkan hasil penelitian rata-rata luas pekarangan sebelum bekerja ke luar negeri yaitu 156 m<sup>2</sup>. Pemanfaatan remitan dari migran yang bekerja ke luar negeri diantaranya untuk membeli tanah pekarangan, maka rata-rata tanah meningkat menjadi 343,4 m<sup>2</sup>. Peningkatan kepemilikan tanah pekarangan di daerah penelitian sebesar 220,1 persen

Tabel: Luas Tanah Pekarangan Rumah Tangga Tenaga Kerja Wanita  
 Sebelum dan Sesudah Berangkat ke Luar Negeri

No	Luas Lahan Pekarangan	Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1	< 100	76	50,9	16	12,4
2	100 - 500	52	40,3	93	72,1
3	> 500	1	0,8	20	15,5
	J u m l a h	129	100	129	100

Terjadi perubahan kepemilikan tanah pekarangan dari sebelum berangkat bekerja ke luar negeri sebagai migran dengan sesudah. Hal ini terjadi karena sebelum berangkat mereka belum mempunyai tanah pekarangan untuk membangun rumah, sehingga masih menjadi satu dengan orang tua atau mertua. Setelah bekerja ke luar negeri mereka memiliki penghasilan sendiri, sehingga dapat membeli tanah pekarangan dan sekaligus membangun rumah. Bagi mereka yang sudah memiliki tanah pemberian dari orang tua/mertua, maka remitannya dapat digunakan untuk membangun rumah.

Di daerah penelitian terjadi perubahan luas tanah pekarangan. Sebelum bekerja ke luar negeri migran TKW 46,9 persen tidak memiliki tanah pekarangan, sesudah bekerja ke luar negeri yang tidak memiliki tanah pekarangan tinggal 9,1 persen. Artinya remitan dari migran salah satunya untuk membeli tanah pekarangan. Tanah pekarangan ini dimanfaatkan terutama untuk mendirikan rumah tempat tinggal. Bagi yang sudah memiliki tanah pekarangan, sesudah bekerja ke luar negeri luas pekarangan migran juga meningkat. Mereka sebelum berangkat menjadi migran 3,5 persen memiliki luas pekarangan kurang dari 100 m<sup>2</sup>, setelah bekerja ke luar negeri meningkat menjadi 5,1 persen. Begitu juga yang memiliki luas pekarangan antara 100 sampai 500 m<sup>2</sup> dan mereka yang memiliki lahan pekarangan lebih dari 500 m<sup>2</sup>.

Penduduk perdesaan yang bekerja sebagai petani semakin mengalami kesulitan mendapatkan akses terhadap lahan pertanian. Konversi lahan pertanian menjadi lahan pemukiman berlangsung terus menerus di hampir desa di Kecamatan Gumelar Kabupaten Banyumas. Akibatnya adalah penduduk tidak mempunyai lahan pertanian dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk. Luas lahan pertanian sebelum bekerja ke luar negeri dari yang tidak punya sama sekali dan keluarga terluas kepemilikannya 1 hektar, sehingga rata-ratanya adalah 662,9 m<sup>2</sup>. Luas lahan pertanian 662,9 m<sup>2</sup>, menurut Noer Fauzi termasuk rumah tangga petani miskin, sedangkan Yudohusodo, S. menyebut petani gurem. Yudohusodo, S. (1998: 17) menyatakan, bahwa rumah tangga petani yang menguasai lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar disebut rumah tangga petani gurem. Sesudah bekerja ke luar negeri luas lahan tanah pertanian dari yang tidak mempunyai sama sekali sampai memiliki 1 hektar dan rata-rata luas lahan mereka berubah menjadi 1303,6 m<sup>2</sup>, sehingga terjadi peningkatan kepemilikan lahan 196,6 persen.

Tabel: Luas Lahan Pertanian yang Dikerjakan Suami Migran Tenaga Kerja Wanita Sebelum dan Sesudah Berangkat ke Luar Negeri

No	Luas Lahan (000 m)	Sebelum		Sesudah	
		f	%	f	%
1	< 1	87	67,4	63	48,8
2	1 - 2,5	26	20,2	37	28,7
3	> 2,5	16	12,4	29	22,5
	J u m l a h	129	100	129	100

Dari tabel dapat diperoleh dua gambaran secara umum, *pertama* mayoritas rumah tangga migran TKW (87,5 persen) mengusahakan lahan pertanian kurang dari 0,25 hektar. Mereka yang tidak memiliki lahan pertanian sebesar 39,5 persen.. *Kedua*, ada perubahan pengusahaan lahan pertanian dari sebelum berangkat bekerja menjadi migran TKW ke luar negeri dan sesudah menjadi migran bekerja ke luar negeri. Sebelum menjadi tenaga kerja migran ke luar negeri, pengusahaan lahan pertanian lebih dari 0,25 hektar sebesar 8,7 persen, setelah menjadi migran TKW menjadi 18,1 persen. Sebelum menjadi migran TKW 12,4 persen, setelah bekerja menjadi migran di luar negeri pengusahaan luas lahan pertanian meningkat menjadi 22,5 persen.

Rumah tangga TKW baik sebelum bekerja ke luar negeri maupun setelah bekerja ke luar negeri pengusahaan lahan pertanian sebagian besar kurang dari 1 hektar. Menurut Fauzi, N. (1999: 125) seseorang yang memiliki lahan pertanian sempit (kurang dari 1 hektar) disebut petani miskin. Kehidupan mereka tidak cukup kalau hanya mengandalkan dari hasil pertanian. Yudohusodo, S. (1998: 25) menyatakan, bahwa rendahnya tingkat produktivitas tenaga pertanian disebabkan oleh banyak faktor antara lain sempitnya lahan pertanian yang diolah (salah satu sebab terjadinya proses pemiskinan di daerah pedesaan), teknologi yang digunakan sudah ketinggalan jaman, serta rendahnya tingkat imbalan kerja di sektor pertanian.

Petani miskin mengerjakan tanah petani kaya, sebagai buruh tani dengan imbalan yang rendah. Paling tidak rumah tangga TKW ada peningkatan pengusahaan lahan pertanian dari sebelum bekerja ke luar negeri dengan setelah menjadi tenaga migran. Rumah tangga TKW setelah bekerja di luar negeri yang tidak memiliki lahan pertanian 39,5 persen. Menurut Fauzi, N. (1999: 125) kelompok inilah yang disebut buruh tani. Kehidupan mereka pada umumnya bergantung sepenuhnya pada tenaga yang ia jual, sebagai buruh tani atau buruh non pertanian.

Kondisi seperti inilah yang menyebabkan isteri mencari penghasilan merantau ke luar negeri bekerja sebagai TKW untuk mencukupi kebutuhan keluarga. Beberapa studi migrasi menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pemilikan tanah dan keinginan untuk bermigrasi (Connell, dkk, 1976: 19).

#### 4. Pemanfaatan Remittance dan Optimali Lahan Pertanian

Hasil jerih payah para migran bekerja ke luar negeri berupa remitan. Sesuai dengan tujuan remitan yang berupa uang, barang, dan gagasan-gagasan yaitu untuk kesejahteraan keluarga. Diantaranya untuk merenovasi/membangun rumah, membeli tanah pekarangan, sawah atau tegalan. Sebelum bekerja di luar negeri kebanyakan migran TKW belum mempunyai tanah pekarangan, sawah atau tegalan. Pekerjaan mereka sebagian besar sebagai ibu rumah tangga buruh tani, pembantu rumah tangga, petani, buruh non pertanian, buruh pabrik, dan dagang.

Setelah bekerja ke luar negeri sebagian migran memiliki tanah pekarangan, sawah atau tegalan sendiri. Mereka mengerjakan tanahnya sendiri, maka statusnya berubah dari buruh tani sebelum menjadi migran dan menjadi petani setelah bekerja di luar negeri. Begitu juga migran yang awalnya memiliki tanah sempit, setelah bekerja ke luar negeri dapat membeli tanah sawah atau tegalan, sehingga lahan pertaniannya bertambah luas. Selama lahan pertanian sempit dikerjakan sendiri, setelah bertambah luas, dikerjakan bersama tetangga sebagai buruh tani.

Tabel : Penggunaan Remitan untuk Modal Usaha di Daerah Asal

No	Penggunaan untuk Modal	f	%
1	Bertani	73	56,6
2	Berdagang	17	13,2

3	Kebutuhan harian	39	30,2
	J u m l a h	129	100,00

Perubahan lapangan pekerjaan terjadi karena meningkatnya pendapatan dari migran tenaga kerja wanita berupa remitan. Remitan yang dibawa atau dikirim oleh migran tersebut dimanfaatkan untuk membeli tanah pekarangan, sawah, atau tegalan dan modal usaha. Perubahan lapangan pekerjaan migran TKW di daerah asal 56,6 persen remitannya dimanfaatkan untuk modal bertani, 13,2 persen untuk modal usaha, dan sisanya untuk kebutuhan sehari-hari. Hal inilah yang menyebabkan terjadinya perubahan lapangan pekerjaan keluarga mereka, terutama ibu-ibu sebagai pelaku migran TKW dari sebelum berangkat bekerja di luar negeri dan sesudah kembali di daerah asal.

Hampir semua migran TKW setelah kembali di daerah asal ada perubahan lapangan pekerjaan. Mereka sudah tidak mau bekerja lagi sebagai buruh tani, buruh serabutan, atau pembantu rumah tangga. Pekerjaan mereka setelah kembali di desa dari 129 tenaga kerja wanita 75,6 persen sebagai ibu rumah tangga. Sebagian ada yang usaha sendiri, seperti berdagang membuka warung, toko, berjualan keliling, atau berjualan di pasar. Ada beberapa keluarga TKW remitannya untuk membeli motor atau mobil. Kendaraan ini digunakan suami sebagai tukang ojek di desa atau untuk angkutan pedesaan. Ananta, A. dan Chotib (2002: 94) menambahkan bahwa yang terjadi justru migrasi dapat meningkatkan status sosial keluarga yang ditinggalkan. Banyak migran menganggap bahwa dengan migrasi, tenaga kerja wanita dapat memberikan keuntungan bagi keluarganya.

## KESIMPULAN

Remitan secara umum dapat dimanfaatkan untuk berbagai keperluan. Di samping untuk kebutuhan konsumsi, remitan juga digunakan untuk membeli tanah pekarangan, tegalan, dan tanah sawah. Luas pekarangan terluas yang dimiliki migran TKW 588 m<sup>2</sup>, rata-rata luas pekarangan sebelum bekerja ke luar negeri yaitu 156 m<sup>2</sup>. Peningkatan kepemilikan tanah pekarangan sebesar 220,1 persen. Sebagian besar rumah tangga migran TKW (87,5 persen) mengusahakan lahan pertanian kurang dari 0,25 hektar, yang tidak memiliki lahan pertanian sebesar 39,5 persen. Sebelum menjadi tenaga kerja migran ke luar negeri, pengusaha lahan pertanian lebih dari 0,25 hektar sebesar 8,7 persen, setelah menjadi migran TKW menjadi 18,1 persen. Sebelum menjadi migran TKW 12,4 persen, setelah bekerja menjadi migran di luar negeri pengusaha luas lahan pertanian meningkat menjadi 22,5 persen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. edisi revisi. cetakan 15. PT. Rineka Cipta. Jakarta.
- BNP2TKI, 2013. *Data Penempatan TKI seluruh Indonesia*. Bnp2tki.go.id
- Bryman. 2006. *Basics of Social Research. Qualitative and Quantitative*. Thousand Oaks: Sage.
- Connell, J.et al 1980. *Migration from Ruras Areas, The Evidence from Village Studies*.New Delhi: Oxford University Press.
- Creswell, J.W dan Plano Clark, V.L. 2010. *Designing and Conducting Mixed Methods Research. 2<sup>nd</sup> edition*. Thosana Oaks, CA: Sage.
- Curson, P. 1981. "Remittances and Migration the Commerce of Novement". dalam *Population Geography*.
- Lee, E. 2000. *A Theory of Migration, Population Geography: a reader*. New York: Demco. Mc Graw Hill.
- Mantra, IB, Kasto, dan Keban. 1999. *Mobilitas Tenaga Kerja Indonesia ke Malaysia*. Yogyakarta: PPK-UGM.
- Mantra, IB. 2000. *Demografi Umum*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maslow, Abraham. 2006. *On Dominace, Self Esteen and Self Actualization*. Ann Kaplan: Maurice Basset.
- Pigay, N. 2005. *Migrasi Tenaga Kerja Internasional*. Jakarta: Pustaka Sinar harapan.



---

Suharso. 1982. *Transmigrasi: Ciri, Proses dan Aspirasinya: Sebuah Studi Kasus di Way Abung Lampung Utara*. Jakarta: LEKNAS-LIPI.  
Wawasan, 2012. *Pengiriman Uang TKI 2011 naik*. Purwokerto. Edisi 24 April 2012.